

Mabit di Muzdalifah

Pada sore hari tanggal 8 Dzul Hijjah, setelah matahari terbenam, jama'ah haji semuanya meninggalkan padang Arafah menuju ke Mina. Tidak sedikit di antara mereka yang memilih jalan kaki dalam perjalanan sekitar 20 km itu, tetapi banyak pula yang naik kendaraan, baik milik pribadi, ----bagi penduduk Makkah, maupun menggunakan bus-bus yang disediakan oleh pemerintah Arab Saudi dan lain-lain.

Pilihan antara berjalan kaki atau dengan kendaraan berupa mobil pribadi atau bus, terdapat terkait dengan keadaan ekonomi jamaah. Di Indonesia misalnya mereka yang mengambil alternative jalan kaki dalam perjalanan jauh seperti itu, dengan alasan, karena tidak punya uang. Di tanah air, orang memilih berjalan kaki umumnya agar lebih murah. Dalam pelaksanaan haji ini tidak seperti itu. Banyak orang yang sekalipun memiliki banyak uang, tetapi memilih berjalan kaki. Mereka ingin merasakan nikmatnya beribadah dengan cara itu. Karena itu, para pejalan kaki tidak perlu dikasihani. Lagi pula, mereka yang mengambil alternatif jalan kaki, bisa jadi tiba di tempat lebih awal. Sebab dalam arak-arakan mobil, bus yang sedemikian banyak, kadang, berjalan kaki lebih cepat.

Memang bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, apalagi mereka yang tidak begitu sehat, berjalan kaki berisiko tinggi. Pada umumnya jama'ah haji, apalagi mereka yang belum terbiasa, karena baru sekali menunaikan ibadah haji, dan belum mengenal medan, maka lebih baik ikut rombongan menggunakan bus-bus yang telah disediakan. Hanya resikonya, jika kendaraannya tidak segera mendapatkan jalan, maka akan tiba di tempat terlambat. Dalam keadaan seperti itulah, maka seringkali kita dengar cerita, betapa susahnyaperjalanan dari Arafah ke Mina, memakan waktu berjam-jam, sampai pagi dan bahkan siang baru nyampai di Mina. Hal itu disebabkan karena penuh sesaknya kendaraan dari dan menuju tempat yang sama, yaitu dari Arafah ke Mina dalam waktu yang bersamaan.

Dalam perjalanan dari Arafah ke Mina, jama'ah haji mabit atau berhenti di Muzdalifah. Mereka berhenti di sana, dan jika waktu longgar dan mendapatkan tempat, bertidur-tiduran atau juga tidur sungguhan karena kantuk dan lelah. Di Muzdalifah juga disediakan tempat istirahat, termasuk tempat-tempat wudhu dan buang air, bagi yang memerlukannya, sekalipun jumlahnya terbatas. Memang perjalanan itu sangat menyusahkan, baik yang berjalan kaki maupun yang naik mobil. Bisa dibayangkan perjalanan yang dilakukan oleh sejumlah besar orang, lebih dari tiga juta orang, dalam waktu, perjalanan dan jarak yang sama. Kendaraan tidak mungkin berjalan cepat, macet, karena padatnya.

Saya kira tidak pernah ada di dunia ini perjalanan yang seramai itu. Namun semua orang tidak ada yang mengeluh, berebut, menyesal karena beratnya perjalanan itu. Mereka dalam suasana gembira, dengan mengucapkan kalimat thoyyibah, membaca tasbih, tahmid dan tabir bersama-sama. Mereka tidak memikirkan apa-apa kecuali mengingat kebesaran Allah, memohon ampunan dan berharap pertolongan dan berkah Nya. Tatkala itu, mereka masih mengenakan pakaian yang sama, baju ihram bagi laki-laki dan perempuan dengan pakaian ibadahnya---menutup semua aurat.

Pada saat mabit di Muzdalifah, jama'ah haji mencari batu kerikil sejumlah yang diperlukan untuk melempat jumrah di Mina esok hari dan hari lain setelahnya. Tidak sulit di sana mencari batu sebesar

ibu jari itu. Daerah itu memang berupa bebatuan. Jama'ah haji biasanya sudah menyiapkan kantong yang digunakan untuk tempat batu-batu kerikil itu. Perjalanan bersama, berhenti bersama dengan jutaan ini memang merupakan pengalaman yang amat mengesankan. Ketika itu memang tidak terpikir apa-apa. Jika di tanah air, para jama'ah sehari-hari terbebani sibuk berpikir tentang rumah tangga, ekonomi, keluarga, dan bahkan juga politik yang pelik dan ruwet, maka ditempat itu semuanya terlupakan. Tatkala dalam mabit itu bagi yang beruntung mendapatkan tempat, kemudian tidur-tiduran bersama sesama jama'ah, rasanya memang nikmat sekali. Suasana malam di padang pasir menumbuhkan pengalaman spiritual yang mendalam, hingga menjadikan mudah membayangkan kekuasaan Allah yang Maha Besar ini.

Rasanya berkumpul dengan sekian banyak orang, dalam waktu beristirahat dari perjalanan dari Arofah, terasa jiwa raga sangat kecil. Terbayang ketika itu seperti menjadi semut-semut yang sedang berjalan di tengah kegelapan malam. Waktu itu tidak ada satu pun alasan kita untuk menyombongkan diri, merasa memiliki kelebihan. Yang terasa ketika itu, bahwa sekian juta orang bekeadaan sama, yaitu sama-sama sebagai makhluk Allah yang tidak memiliki apa-apa, kecuali salah dan dosa. Dan disinilah waktu dan tempat yang tepat untuk meminta Ampun kepada- Nya.

Selanjutnya, setelah tengah malam lewat, jama'ah haji secara bertahap mulai bergerak lagi meneruskan perjalanan ke Mina. Pejalan kaki, mobil mulai bergerak. Suara takbir, tahmit dan tahlil terdengar bergemuruh dari segala sudut, menjadikan perasaan terharu, kecil dan sederhana. Rasanya benar-benar menyatu, umat Islam benar-benar bersatu dalam gerak, langkah, ucapan, niat dan perasaan yang sama. Betapa indahnya perjalanan spiritual tengah malam di padang pasir itu. Oleh karena itu, tidak pernah ada orang yang nyesal dalam menjalankan ibadah haji. Bahkan yang selalu terjadi, mereka berharap agar bisa mengulang peristiwa itu, dari tahun ke tahun berikutnya. Semoga ibadah dan sekaligus kebahagiaan di Muzdalifah ini, membawa berkah yang tidak terkira besarnya, keselamatan dan kedamaian di muka bumi ini. Allahu a'lam.